



Dampak Kebiasaan Berkata Kasar Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Waadissalam Kabupaten Gowa

The Impact of the Habit of Harassment on the Students of the Tahfidzul Qur'an Waadissalam Islamic Boarding School, Gowa Regency

Rismustakim Azis^{1*}, Abbas², M Zakaria Al Anshori³, Muhammad Yasin⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : rismustakimazis@gmail.com^{1*}, abbas.bacomiro@unismuh.ac.id², zakaria71@unismuh.ac.id³, muhammad.yasin@unismuh.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 19-02-2025

Revised : 21-02-2025

Accepted : 23-02-2025

Published: 25-02-2025

Abstract

This research was conducted to find out what factors cause students to use impolite language at the Tahfidzul Koran Waadissalam Gowa Islamic boarding school, using qualitative descriptive research. The results of this research are that it is known that there is a lack of attention from the supervisors, for example attention in the form of a warning when saying harsh words, sometimes students also feel happy and even cool when they say harsh words when talking to their friends, sometimes a student uses harsh words to express his emotions and annoyance. Apart from that, the lack of guidance or supervision from the Islamic boarding school in terms of what is used can allow the habit of using harsh words to develop without control. Apart from that, external factors also influence the family, as we know, even within the environment, the family has the greatest effect in shaping a child's character, secondly, namely the student's social environment, both before entering the boarding school and after entering the boarding school, the condition of the student's family at home also plays a big role in shaping communication behavior, habits that already exist in the family environment can be reflected in behavior at the boarding school.

Keywords: *Tahfidz, Santri, Al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan santri menggunakan Bahasa yang kurang sopan pada pondok pesantren tahfidzul quran *waadissalam* gowa, dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa kurangnya perhatian dari pembina, misalnya perhatian dalam bentuk teguran ketika mengucapkan kata kasar, terkadang santri juga merasa senang bahkan merasa keren ketika melontarkan kata kasar ketika berbicara dengan teman-temannya, terkadang seorang santri menggunakan kata kasar untuk meluapkan rasa emosi dan kekesalannya. Selain itu, kurangnya pembinaan atau pengawasan dari pihak pesantren dalam hal yang digunakan dapat memungkinkan kebiasaan berkata kasar berkembang tanpa kendali. Selain itu Faktor eksternal juga memengaruhi seperti keluarga, seperti yang kita ketahui bahkan dalam lingkungan, keluarga mempunyai efek yang paling besar dalam membentuk karakter seorang anak, kedua yaitu lingkungan pergaulan santri itu sendiri baik sebelum memasuki pondok maupun setelah memasuki pondok, kondisi keluarga santri di rumah juga sangat memainkan peran dalam membentuk perilaku komunikasi, kebiasaan yang sudah ada di lingkungan keluarga bisa tercermin dalam perilaku di pesantren.

Kata Kunci : *Tahfidz, Santri, Al-Qur'an*



PENDAHULUAN

Bahasa penting dalam proses komunikasi, baik itu secara lisan maupun tulisan. Selain itu bahasa, berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan dan informasi antara penutur dan mitra tutur. Seperti berbicara langsung dalam percakapan atau melalui media seperti radio dan televisi. Sedangkan bahasa tulisan melibatkan simbol-simbol tulisan, seperti huruf dan angka, untuk menyampaikan informasi secara tertulis, yang bisa ditemukan dalam versi media seperti buku, surat kabar, artikel.

Kedua bentuk bahasa ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Bahasa lisan lebih memungkinkan interaksi langsung dan dapat disertai dengan ekspresi non-verbal (seperti intonasi suara dan gerakan tubuh), sementara bahasa tulisan memungkinkan pesan untuk dibaca, dipahami, dan diingat lebih lama.

Secara keseluruhan, bahasa, baik lisan maupun tulisan, memegang peranan vital dalam proses komunikasi yang efektif. Tanpa bahasa, penyampaian maksud atau pesan akan mengalami hambatan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks yang lebih luas, seperti di dunia profesional atau pendidikan.

Secara keseluruhan, hubungan antara bahasa dan masyarakat adalah simbiosis yang sangat erat dan saling mendukung. Selain sebagai sarana komunikasi, Bahasa juga berfungsi untuk mencerminkan dan membentuk dinamika dalam masyarakat itu sendiri

Secara keseluruhan, bahasa tidak hanya sekedar alat untuk mentransfer informasi, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang lebih dalam. Kegagalan dalam memanfaatkan bahasa secara efektif dapat menghambat terjalannya komunikasi yang baik, bahkan menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang bisa merusak hubungan interpersonal. Oleh karena itu, memahami dan menguasai bahasa dengan baik adalah kunci untuk menjaga kelancaran komunikasi dan mempererat ikatan sosial antar individu.

Manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa komunikasi, hubungan antar individu dalam masyarakat tidak akan berjalan efektif. Komunikasi memungkinkan pertukaran informasi, perasaan, dan ide antar individu atau kelompok, yang pada gilirannya membentuk interaksi sosial yang bermakna.

Secara umum, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Ini bisa dilakukan melalui berbagai saluran, seperti lisan, tulisan, atau bahkan melalui bahasa tubuh. Dalam konteks sosial, komunikasi juga memiliki tujuan untuk membangun pemahaman bersama, menyelesaikan masalah, atau membentuk hubungan yang lebih kuat antar individu.

Penting untuk dicatat bahwa komunikasi bukan hanya soal berbicara atau menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan mendengarkan dan memahami pesan yang diterima. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif membutuhkan kedua belah pihak untuk aktif dalam proses tersebut.

Komunikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengirimkan dan menerima pesan dalam situasi atau konteks tertentu, Komunikasi dapat di



definisikan sebagai sebuah kegiatan menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Beberapa unsur yang terdapat dalam kegiatan komunikasi yaitu: komunikator, komunikan, media, pesan, dan efek. komunikator merupakan orang yang berperan menyampaikan pesan, komunikan merupakan orang yang bertugas menerima pesan, pesan yang disampaikan oleh komunikator akan di terima oleh komunikan melalui alat atau media. Bahasa tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai, pandangan hidup, dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Di dalam sebuah daerah tidak lepas dari adanya Bahasa kasar sama halnya dengan Lokasi penelitian ini yaitu di kabupaten gowa Bahasa kasar yaitu ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau tidak senonoh, misaalnya caci-maki, umpatan, penghinaan, dan lain-lain penggunaan baahasa kasar bisa digunakan oleh semua kalangan, pria maupun Wanita, orang dewasa, remaja, remaja bahkan kecil.

Perkataan kasar dan makian dapat memiliki dampak yang sangat besar dalam interaksi sosial, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, penting untuk selalu berusaha menggunakan bahasa yang lebih bijaksana dan menghargai perasaan orang lain. Komunikasi yang penuh empati dan penghargaan terhadap norma sosial dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan sehat.

Terdapat beberapa bentuk kata kasar yang digunakan yaitu:

1. Menggunakan nama-nama hewan, nama-nama hewan yang sering digunakan adalah nama hewan yang dianggap kotor atau menjijikkan serta Najis.
2. Menggunakan anggota tubuh, nama anggota tubuh yang digunakan biasanya adalah bagian anggota tubuh yang tidaak layak dan tidak sopan jika disebutkan di muka umum.
3. Menggunakan jenis profesi. Profesi yang dimaksud yaitu profesi yang dianggap negative oleh Masyarakat.
4. Menggunakan jenis aktivitas. Aktivitas yang dimaksud yaitu aktivitas yang tidak layak atau tidak sopan jika disebutkan dimuka umum.
5. Menggunakan jenis kata sifat. Kata sifat yang dimaksud kata sifat yang memiliki kesan buruk jika dilontarkan kepada orang.
6. Menggunakan jenis makhluk halus, contohnya setan dan jenis makhluk halus yang lainnya.
7. Menggunakan jenis kata kekerabatan, contohnya seperti bapak, mamak dan lainlain.
8. Menggunakan jenis benda, kata benda yang dimaksud adalah benda yang dianggap kotor contohnya seperti taek yang artinya kotoran.
9. Menggunakan jenis makanan, contohnya asem yang biasa digunakan untuk menggunakan kekesalan.
10. Menggunakan bahas asing. Bahasa asing yang digunakan Bahasa yang memiliki makna atau arti yang kasar yang berasal dari budaya barat contohnya fuck, shit, dan lain-lain.



Pendidikan karakter yang melibatkan pengajaran etika dan empati sangat penting untuk membentuk perilaku anak-anak yang lebih positif. Lingkungan tempat mereka berinteraksi—baik itu di rumah, sekolah, atau masyarakat—memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mereka. Dengan membangun lingkungan yang mendukung komunikasi yang santun dan pengendalian emosi, kita bisa membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang lebih bijak dan menghargai orang lain (Syafri Dkk, 2017).

Secara keseluruhan, pendidikan yang sukses sangat bergantung pada sejauh mana lingkungan—baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan—dapat bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan pendidikan. Ketika lingkungan mendukung tujuan pendidikan, hasil yang dicapai akan lebih maksimal. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau bahkan kontradiktif dengan tujuan pendidikan akan menambah tantangan dalam mencapai pendidikan yang berkualitas.

Salah satu contoh lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan serta penggunaan bahasa penutur adalah pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritual masyarakat. Dengan mengajarkan ajaran Islam yang mendalam serta menekankan pentingnya akhlak dan moralitas, pesantren memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga berperan sebagai tempat di mana santri belajar untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pribadi. Pondok pesantren hadir di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi, pondok pesantren juga hadir dengan tujuan sebagai tempat penyebaran agama Islam. Sehingga benarkah jika dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, terlebih lagi pendidikan agama Islam. Selain menjadi lembaga pendidikan, pondok pesantren merupakan lembaga sosial yang ikut melibatkan diri dalam penyelesaian masalah-masalah yang ditemui Masyarakat (Mastuhu, 2017).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama seharusnya menjadi contoh utama dalam mengedepankan etika berbahasa. Meskipun sudah ada standar kesantunan yang baik di sebagian besar pesantren, masih ada tantangan dalam mengatasi penggunaan bahasa yang tidak santun di kalangan santri. Dengan pengajaran yang lebih menekankan pada etika komunikasi, penerapan aturan yang konsisten, serta peran aktif dari pembina dan orang tua, diharapkan santri dapat lebih menghargai pentingnya berbicara dengan sopan dan santun, baik dalam lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sosial mereka di luar pesantren.

Penggunaan bahasa yang santun di pondok pesantren sangat penting karena mencerminkan identitas santri yang mengedepankan nilai-nilai agama, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang santun dalam komunikasi tidak hanya mencerminkan karakter pengguna bahasa, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menguatkan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Bahasa menjadi sarana yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren, yaitu



membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Chaer, 2009).

Penggunaan bahasa yang santun di Pondok Pesantren Waadissalam Gowa sangat berperan dalam membentuk karakter, menjaga keharmonisan sosial, dan membangun identitas diri santri dalam masyarakat, yang tentu saja mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik.

Fenomena penggunaan bahasa kasar di kalangan santri Pondok Pesantren Waadissalam Gowa menunjukkan adanya gap antara nilai yang diajarkan dalam pesantren dengan perilaku nyata yang tercermin dalam pergaulan. Melakukan penelitian secara deskriptif karena hal ini sangat penting untuk mengetahui penyebab dan dampak dari fenomena tersebut, serta menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kesantunan berbahasa di pondok pesantren. Dengan pendekatan yang lebih holistik dalam mengajarkan etika komunikasi dan pengawasan yang lebih ketat, diharapkan pondok pesantren dapat menjadi lingkungan yang tidak hanya mencerdaskan secara agama, tetapi juga membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai **fenomena penggunaan perkataan yang tidak seharusnya** pada santri di Pondok Pesantren Waadissalam, dengan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut. Hasil dari penelitian ini akan membantu dalam memahami dinamika sosial dan pendidikan di pesantren, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggali penyebab dan fenomena penggunaan kata kasar di **Pondok Pesantren Waadissalam** Kabupaten Gowa. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika sosial dan psikologis yang mempengaruhi komunikasi antar santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Waadissalam

Beradanya suatu pesantren tidak lahir begitu saja, demikian pula Dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Waadissalam, Dimana alasan berdirinya sebab terdapatnya komitmen yang besar dari pendirinya untuk mengamalkan keilmuannya kepada Masyarakat, serta masa depan dalam sesuatu kehidupan, sehingga kelak santrinya mendapatkan atau menemukan suatu hal yang kelak berguna didirikan dan diresmikan pada tanggal 10 februari 2013 dibawah naungan Yayasan Al Amin Nur Enre yang didirikan pada tanggal 16 agustus 2012 atau bertepatan dengan 28 ramadhan 1432 H.

Pesantren ini didirikan diatas tanah milik Yayasan seluas kurang lebih 40.000 Meter² yang terletak Di Sungguminasa Kabupaten Gowa, tepatnya di Balangpapa Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang dan alhamdulillah sudah berjalan kegiatan program hafal qur'an oleh



para santri dari berbagai daerah di bawah binaan para Ustad dan Pembina sejak tanggal 25 februari 2013.

Tabel 4.1 Jumlah Santri Ponpes Tahfidzul Qur'an Waadissalam

No	Tahun	Jumlah Santri
1	2022 (SMP-SMA)	28
2	2023 (SMP-SMA)	25
3	2024 (SMP-SMA)	4
	Jumlah	53

Sumber Data: Dokumen, *Ponpes Tahfidzul Qur'an Waadissalam*

Dalam pondok pesantren, santri memang bisa menghadapi berbagai tekanan yang berpotensi menimbulkan frustrasi. Tekanan tersebut bisa berasal dari berbagai sumber, seperti tekanan akademis (misalnya tuntutan untuk memahami ilmu agama dalam waktu yang relatif singkat), sosial (termasuk hubungan dengan teman sebaya atau pengaruh lingkungan sosial), serta tekanan agama itu sendiri, yang kadang mengharuskan mereka untuk berperilaku sesuai dengan standar agama yang sangat ketat.

Frustrasi yang muncul dalam kondisi ini bisa sangat kompleks, dan sering kali terjadi karena adanya rasa tidak mampu memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh diri sendiri, orang tua, atau pihak pesantren. Sebagai contoh, jika seorang santri merasa kesulitan dalam memahami suatu ilmu agama atau tidak dapat mencapai standar perilaku yang diharapkan, perasaan gagal ini bisa memicu stres.

Untuk mengelola perasaan frustrasi ini, sebagian santri mungkin mencoba mencari jalan keluar melalui perkataan kasar atau perilaku negatif sebagai bentuk pelampiasan. Ini bisa jadi merupakan mekanisme coping yang tidak sehat, di mana mereka mencoba untuk mengurangi ketegangan atau rasa kecewa yang dirasakan. Namun, ini tentunya tidak akan menyelesaikan masalah jangka panjang dan malah bisa memperburuk hubungan antar santri atau dengan pengasuh pesantren.

Penting bagi pengasuh atau guru di pondok pesantren untuk memberikan pendampingan emosional dan psikologis kepada santri. Pendekatan yang lebih empatik dan dukungan yang kuat bisa membantu santri menghadapi frustrasi dengan cara yang lebih sehat, seperti melalui dialog terbuka, pembinaan spiritual, atau teknik manajemen stres yang lebih baik.

Penyebab penggunaan perkataan kasar dalam lingkungan Pondok Pesantren, terutama dalam mengungkapkan frustrasi, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas tersebut. Jika norma-norma tersebut membenarkan atau tidak menghalangi penggunaan bahasa kasar, maka hal ini akan lebih sering terjadi. Untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan membangun hubungan sosial yang lebih baik, penting bagi pondok pesantren untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan, komunikasi yang positif, dan pengelolaan emosi yang tepat di kalangan santri.

Dalam berkomunikasi tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang dicuapkan kasar, seperti tuturan yang diucapkan oleh seorang santri yang tidak mengandung unsur



kesantunan dalam berbahasa. Terkadang terselip makian-makian yang disebabkan karena memang merasa jengkel, kesal, frustrasi, atau hanya sebatas candan belaka namun sangat tidak layak untuk didengar apalagi terlontar dari mulut santri.

Peneliti pun menemukan bahwa kata-kata yang tampak arogan tidak hanya diucapkannya Ketika saat emosi namun terkadang dalam bercanda pun tuturan yang termasuk sangat tidak sopan itu sering santri ucapkan.

Kesantunan dalam berbahasa adalah bagian integral dari **pendidikan karakter** yang mendasar dalam membentuk pribadi santri yang berbudi pekerti luhur. Jika pesantren berhasil mengajarkan santri untuk menggunakan bahasa dengan sopan santun dan menghargai orang lain, maka mereka tidak hanya menjadi ahli agama yang berilmu, tetapi juga menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, generasi yang memiliki karakter mulia dan berbicara dengan santun akan lebih mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang berlaku.

Hasil penelitian dengan santri dan pengajar menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi kasar pada santri di Pondok Pesantren tahfidzul quran waadissalam sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan, Lingkungan pesantren memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku komunikasi santri, termasuk komunikasi agresif. Faktor-faktor seperti atmosfer pesantren yang tidak kondusif, sarana yang tidak memadai, kepadatan penghuni asrama, ketidaksetaraan sosial, dan kurangnya pengelolaan emosi dapat memperburuk frustrasi dan meningkatkan kecenderungan untuk menggunakan komunikasi kasar atau agresif. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pesantren untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, baik dari segi fisik maupun sosial, untuk mencegah terjadinya komunikasi agresif dan menciptakan suasana yang lebih harmonis bagi santri.
2. Faktor sosial, termasuk pertukaran antar santri yang terbatas, dinamika kelompok, pengaruh teman sebaya, perbedaan latar belakang, dan tekanan sosial, memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya komunikasi kasar di pesantren. Untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung, pengelola pesantren perlu memberikan perhatian lebih pada aspek sosial ini. Dengan menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang sehat dan pengelolaan dinamika kelompok yang baik, pesantren dapat mengurangi insiden komunikasi kasar dan mendorong hubungan sosial yang lebih positif dan harmonis antar santri.
3. Faktor pribadi seperti sifat, pengalaman hidup, kemampuan berkomunikasi, dan temperamen memainkan peran besar dalam terjadinya komunikasi kasar di pesantren. Santri yang memiliki kecenderungan temperamental yang mudah marah, pengalaman hidup yang penuh konflik, atau keterampilan komunikasi yang rendah lebih cenderung berkomunikasi dengan cara yang tidak sopan. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk memberikan pelatihan dan pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, serta



kesadaran akan pentingnya komunikasi yang santun. Dengan demikian, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung dalam interaksi antar santri. Adapun faktor lainnya yaitu:

Interaksi sosial

1. Interaksi sosial antara santri

Interaksi antar santri di pesantren mencakup berbagai bentuk komunikasi, baik dalam konteks edukatif, sosial, maupun dalam hubungan antar teman sebaya, senior, dan junior. Semua bentuk interaksi ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di pesantren. Oleh karena itu, menjaga etika dan kesantunan dalam berkomunikasi sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan spiritual, sosial, dan emosional santri. Pendidikan mengenai adab dan etika berkomunikasi harus menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter di pesantren.

Pola interaksi antara santri senior dan junior di pondok pesantren mencerminkan kedekatan, kekeluargaan, dan saling menghargai meskipun terdapat perbedaan dalam usia, karakter, dan pengalaman. Lingkungan pesantren yang mendukung komunikasi terbuka, aktivitas bersama, dan norma-norma yang mengedepankan rasa hormat menjadikan hubungan ini semakin erat dan penuh dengan pengertian. Pola interaksi yang baik ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial mereka, tetapi juga membentuk karakter yang lebih matang dan siap untuk menghadapi tantangan kehidupan. Interaksi santri dengan ustadz

Pola interaksi antara santri dan ustadz di pesantren bersifat interaktif-edukatif, yang melibatkan komunikasi dua arah, pembimbingan pribadi, serta pemberian contoh yang dapat membentuk karakter santri. Proses ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik atau intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas santri, yang merupakan tujuan utama pendidikan di pesantren. Interaksi yang terjalin dengan baik antara santri dan ustadz ini menjadi dasar bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang produktif, harmonis, dan mendukung pengembangan pribadi santri secara utuh.

Interaksi antara ustadz dan santri memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan di pesantren. Ketika interaksi ini berjalan dengan baik, baik dalam konteks akademik maupun dalam pembinaan karakter, maka tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai dengan maksimal. Sebaliknya, jika interaksi ini tidak berjalan dengan baik, maka proses pendidikan akan terganggu dan tujuan-tujuan pendidikan tersebut akan sulit tercapai. Oleh karena itu, penting bagi ustadz untuk membangun hubungan yang baik dengan santri melalui komunikasi yang efektif, penuh perhatian, dan empati agar pendidikan di pesantren dapat memberikan manfaat yang besar bagi santri dalam mengembangkan ilmu dan akhlaknya.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan:

1. Faktor lingkungan seperti kondisi asrama dan fasilitas pesantren dapat memicu frustrasi dan ketegangan, yang dapat mengarah pada perkataan kasar. Penggunaan kata kasar oleh santri di pesantren, seperti di Pondok Pesantren Waadissalam, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi atau internal, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti lingkungan pesantren, keluarga, dan teman sepergaulan. Faktor internal, seperti keinginan untuk mencari perhatian dan kurangnya kontrol emosi, serta faktor eksternal, seperti pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, semuanya berperan dalam membentuk pola komunikasi yang kurang santun. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren, untuk membantu santri mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, lebih santun, dan lebih membangun.
2. Faktor sosial seperti interaksi antara sesama santri, pengaruh teman sebaya, dan norma sosial dalam pesantren memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi santri. Penggunaan kata kasar di lingkungan pesantren, jika dibiarkan terus-menerus, dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara psikologis maupun sosial, termasuk mudah marah, perasaan dendam, dan menurunnya nilai moral. Oleh karena itu, sangat penting bagi pesantren untuk menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi yang sehat dan penuh penghargaan, dengan menekankan pentingnya adab dan etika dalam berinteraksi.
3. Faktor individu, seperti kepribadian, pengalaman hidup, dan keterampilan komunikasi, sangat berpengaruh terhadap cara seseorang berkomunikasi, termasuk penggunaan kata kasar. Santri dengan kepribadian yang agresif, pengalaman hidup yang traumatis, atau keterampilan komunikasi yang kurang berkembang lebih rentan terhadap penggunaan kata kasar. Oleh karena itu, pesantren perlu memperhatikan faktor-faktor individu ini dalam proses pembinaan karakter dan komunikasi santri. Dengan memberikan dukungan yang tepat, baik dalam bentuk pembinaan moral maupun keterampilan komunikasi, pesantren dapat membantu santri mengurangi kecenderungan menggunakan kata kasar dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, La. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 2014.
- Al Qodli, A. Z., & Haryanto, B. (2024). Analisis Faktor Faktor yang Melatar Belakangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 764-778.
- Amrullah, Wildan, and Muhammad Ali. Strategi Pondok Pesantren dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'ab Klaten. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.



- Arifin, Zainal. Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2014.
- Armita, Dina. "Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak." *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 4.1 (2023)
- Armita, Dina. Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Pelem. 2022. PhD Thesis. Iain Ponorogo.
- Dilia, Difa Ilwa; Rony; Trianawati, Anis. Pengaruh Ta'zir Terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2022.
- Hanif, Hanif. Komunikasi lemah Lembut dalam Studi Hadits. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Hidayat, Nur. "implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di pondok pesantren pabelan implementation of character education through habituation in islamic boarding school of pabelan." *jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2.1 (2016).
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Juhi, Z., Komaruddin, K., & Jannati, Z. (2023). konseling individu dengan teknik self-management untuk mengurangi perilaku agresif pada santri (studi kasus klien "a" yang menjadi korban broken home). *educational journal: General and Specific Research*.
- Kholifah, S. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Burlian Karya Tere-Liye (Doctoral dissertation, IAIN).
- Lestari, Wasilah Puji, et al. strategi pembinaan dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren. *unisan jurnal*, 2022.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan karakter*. Scripta CeAlfath, Khairuddin. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9.1 (2020): 125-cendekia, 2011.
- Nasution, Hamni Fadlilah. "Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4.1 (2016)
- Nihayati, I., Ismaya, E. A., & Oktavianti, I. (2021). Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Slaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2395-2402.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sawaty, Ikhwan; Tandirerung, Kristina. Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2018.
- Tabroni, Imam; Saipul Malik, Asep; Budiarti, Diaz. Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 2021.



- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79.
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, and KH M. Zakariah. *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (r n d)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.